

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa tidak hanya digunakan untuk saling berinteraksi tetapi bahasa juga merupakan hal yang dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap diri kita dan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam setiap negara memiliki keanekaragaman tata bahasa baik dari cara penulisannya dan cara pelafalannya. Pengertian bahasa (*language*) sendiri merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2009, 24).

Istilah bahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *nihon-go* tetapi ada juga menyebutnya *kokugo*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014,1-2) *Kokugo* adalah bahasa resmi warga-warga negara (Jepang) yang lahir dan hidup disuatu negara yang sama untuk menyatakan bahasanya sendiri sebagai bahasa ibu, sedangkan *nihon-go* adalah bahasa Jepang yang dipakai sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga dan seterusnya sebagai dasar pemikiran yang dapat membedakan bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa dengan linguistik saling berkaitan, karena objek kajian linguistik adalah bahasa. Bahasa Jepang mempunyai keistimewaan dalam tata bahasanya. Untuk mempermudah pemahaman mengenai tata bahasa dalam bahasa Jepang oleh karena itu, kita perlu mempelajari linguistik bahasa Jepang.

Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*) yaitu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia yang dalam peristilahan Prancis disebut *langage* (Chaer,2014,3). Sedangkan menurut Kridalaksana (2009,144) linguistik adalah ilmu tentang kebahasaan atau penyelidikan bahasa secara alamiah. Linguistik dalam bahasa Jepang disebut *gengogaku*. Sedangkan linguistik dalam bahasa Jepang yang disebut *nihongo-gaku*, yaitu mempelajari seluk beluk bahasa Jepang yang mencakup berbagai cabang seperti linguistik pada umumnya (Sutedi, 2014,6). Linguistik bahasa Jepang (*nihongo-gaku*) mempunyai berbagai cabang linguistik, diantaranya adalah fonetik (*onseigaku*), fonologi (*on-in-ron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*), sosio-linguistik (*shakai gengogaku*) dan lain-lain (Sutedi, 2014,6).

Kata merupakan kumpulan huruf yang memiliki makna dan sebuah kata tersebut dapat membentuk sebuah kata baru. Oleh karena itu, perlunya membahas mengenai makna dalam sebuah kata yang disebut semantik dan membahas mengenai pembentukan kata (morfologi).

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna dan semantik sendiri terdiri dari dua yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal (Verhaar,2010,385). Sedangkan menurut Kridalaksana (2009,216) Semantik (*semantics*) adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara dan dalam pengertian lainnya yaitu sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Semantik (*imiron*) yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat (Sutedi,2014,6). Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi,2014,127).

Menurut Kindaichi dalam Santoso (2015,h.122) mengungkapkan bahwa :

意味論:言語学の一つ部分で、ことばの意味の構造・変化に関する研究を行う分野。

Terjemahan :

“Imiron merupakan salah satu cabang linguistik yang meneliti mengenai struktur dan perubahan makna kata.”

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya yang di dalamnya terdapat struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem (Kridalaksana, 2009,159). Morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata (struktur kata) serta pengaruh perubahan-

perubahan bentuk kata terhadap makna (arti) dan kelas kata (Santoso, 2015, 20). Menurut Sutedi (2014,6) morfologi (*keitairon*) adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Menurut Koizumi dalam Santoso (2015, h.122) mengungkapkan bahwa :

形態論は、語形の分類が中心となる

Terjemahan:

Morfologi adalah suatu bidang ilmu yang fokus analisisnya pada bentuk kata.

Kesimpulan dari pengertian diatas menyatakan bahwa, morfologi merupakan proses pembentukan kata yang di dalamnya akan membahas mengenai kata dengan perubahan-perubahan dari kata tersebut. Objek kajian dari morfologi yang paling tinggi adalah kata (*tango*), dan yang paling rendah ialah morfem (*keitaiso*) (Sutedi,2014, 43).

Pengertian morfem yaitu satuan gramatik yang terkecil yang mempunyai makna, baik makna leksikal maupun gramatikal (Santoso,2015,20). Morfem (*keitaiso*) menurut Sutedi (2014,43) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Morfem (*morpheme*) adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2009,158).

Menurut Koizumi dalam Santoso (2015, h.40) morfem berdasarkan bentuknya secara garis besarnya terdiri dari :

1. Morfem terikat, yaitu : morfem yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, sehingga harus selalu hadir dengan mengaitkan dirinya dengan morfem bebas lewat proses morfologis atau proses pembentukan kata.
2. Morfem bebas, yaitu : morfem yang secara potensial mampu berdiri sendiri sebagai kata dan secara gramatikal menduduki satu fungsi dalam kalimat.

Proses morfologi adalah adalah proses terbentuknya kata dari morfem-morfem. Dalam proses morfologi tersebut salah satunya terdapat afiksasi. Afiksasi yaitu proses laksem berubah menjadi kata kompleks atau dengan kata lain adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Santoso, 2015, 28). Afiksasi (*affixation*) menurut Kridalaksana (2009,3) adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas.

Sedangkan menurut Iori (2001,526) mengungkapkan bahwa :

接辞とは単語または単語の中核をなす部分(語基)に付く形式で独立して用られないものです。

Terjemahan :

“ Afiks merupakan pembubuhan sebuah kata atau bagian inti (kata dasar) yang tidak dapat berdiri sendiri.”

Afiksasi (*setsuji*) yaitu cara mengimbuhan/melekatkan ke dalam kata dasar.

Afiksasi menurut Koizumi dalam (Santoso, 2015, 28-30) terbagi tiga, yaitu afiks yaitu:

1. *Settouji* (awalan), pengimbuhan dengan menambahkan di awal kata dasar (prefiks),

2. *Setsubiji* (akhiran), pengimbuhan dengan menambahkan di belakang kata dasar (sufiks),
3. *Setsuchuuji* (sisipan), pengimbuhan dengan menambahkan ditengah kata dasar (infiks).

Menurut Koizumi dalam Santoso (2015,h.126-127) bahasa Jepang berdasarkan maknanya dalam penggolongan afiks dibagi menjadi dua yaitu, afiks derivatif (*hasei setsuji*) dan afiks inflektif (*kussetsu setsuji*). Afiks derivatif adalah afiks yang dapat menggantikan kelas kata dan juga dapat menambahkan keistimewaan gramatikal pada kelas kata yang sama. Sedangkan Afiks inflektif yaitu mengubah kelas kata yang sama secara sistematis menurut gramatikal, tetapi dalam bahasa Jepang tidak terdapat afiks inflektif.

Dalam bahasa Jepang terdapat sufiks yang memiliki kemiripan arti dan makna namun berbeda dalam cara penggunaannya. Hal tersebut menjadikan masalah bagi orang-orang yang sedang belajar bahasa Jepang atau ingin memulai belajar bahasa Jepang.

Penulis akan memaparkan beberapa sufiks yang memiliki kemiripan arti dan makna namun berbeda dalam cara penggunaannya. Misalnya :

1. Sufiks ~部 *bu*、~団 *dan*、 dan ~隊 *tai*. Sufiks ini biasanya khusus digunakan untuk tempat, profesi, atau kegiatan yang berhubungan dengan berkelompok, regu, dan tim.

2. Sufiks ~代 *dai*、~費 *hi*、~金 *kin*、 dan ~料 *ryou*. Sufiks ini biasanya khusus mengacu kepada pembayaran, kegiatan yang berhubungan dengan uang, biaya, dan sewa.
3. Sufiks ~中 *chuu*、~時 *ji*、 dan ~代 *dai*. Sufiks ~代 *dai* bukan hanya memiliki arti yang menunjukkan biaya, tetapi sufiks ini mempunyai arti yang lain yaitu menunjukkan rentang usia (Kamus online weblio.com). Oleh karena itu, Sufiks ini menunjukkan kurun waktu, selama, dan saat yang berhubungan dengan periode waktu.
4. Sufiks ~師 *shi*、~者 *sha*、~工 *kou*、~家 *ka*、~員 *in*、 dan ~士 *shi*. Sufiks ini biasanya khusus digunakan untuk menunjukkan profesi yang masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan meneliti bagaimana karakteristik kata, perbedaan dan makna kata dalam penggunaannya sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*. Dari beberapa permasalahan tersebut, pelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan membedakan penggunaan sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*. Karena referensi yang relatif sedikit juga menjadikan alasan dilakukannya penelitian mengenai penggunaan sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil judul “**Analisis Penggunaan Sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu* , dan ~式 *shiki* dalam Bahasa Jepang**”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis maka dibuatlah suatu rumusan masalah berupa pertanyaan yaitu sebagai berikut :

- a. Apa makna kata setelah dilekati sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*?
- b. Bagaimana karakteristik pemakaian kata sebelum dan sesudah dilekati sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*?
- c. Apakah sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain?

2. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah yaitu penggunaan sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*. Mendeskripsikan mengenai karakteristik kata dan makna kata yang terdapat dalam sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki* melalui buku Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang dan media online yaitu melalui aplikasi Takoboto dan Weblio 英語辞典.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian penulis harus memiliki tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan makna kata setelah dilekati sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*.
- b. Mendeskripsikan karakteristik pemakaian kata sebelum dan sesudah dilekati sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*.
- c. Mengetahui sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan penulis baik dari manfaat teoretis maupun praktis :

a. Manfaat Teoretis

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai sufiks bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan linguistik bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat paraktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, menambah referensi mengenai proses pembentukan kata dan cara penggunaannya dalam bahasa Jepang khususnya yang berkaitan dengan sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki* yang dapat dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa khususnya bagi pelajar bahasa Jepang.

- 2) Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mempermudah pelajar bahasa Jepang mengenai sufiks dalam bahasa Jepang. Sehingga dapat memahami penggunaan, dan menambah referensi untuk dijadikan acuan penelitian yang berhubungan dengan sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki*.
- 3) Bagi pembelajar, dapat memberikan referensi baru terkait penggunaan sufiks ~風 *fuu*, ~流 *ryuu*, dan ~式 *shiki* dalam memberikan pembelajaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan belajar dari mahasiswa/mahasiswi.

D. Definisi Operasional

1. **Morfosemantik** merupakan gabungan dua bidang kajian dalam ilmu linguistik yakni morfologi dan semantik (Santoso,2015,122).
2. **Sufiks** yang dimaksud dengan sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar (Chaer, 2014,178).
3. **Sufiks ~風 *fuu***, kata yang dibentuk dengan ~*fuu* berarti penampakan atau gaya yang ditunjukkan kata dasarnya dan kata dasarnya khusus mengacu pada orang atau kelompok, tempat, atau sebuah era (Vance, 2004, 48).
4. **Sufiks ~流 *ryuu***, kata yang dibentuk dengan ~*ryuu* berarti gaya atau penampilan dari sesuatu yang tunjukkan kata dasarnya dan kata dasarnya cenderung digunakan untuk menunjukkan cara melakukan sesuatu (Vance, 2004, 109).

5. **Sufiks-式 *shiki***, kata yang dibentuk dengan *~shiki* mengacu pada model dan gaya yang diterangkan kata dasarnya dan kata dasarnya mengacu pada model atau gaya yang secara murni dan jelas dicerminkan oleh apa yang ditunjukkan kata dasarnya (Vance, 2004, 127).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan dalam lima bab yang terdiri dari : Bab I, berisi tentang latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II, berisi tentang landasan teori yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian serta penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Bab III, berisi metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV, berisi paparan hasil penelitian yang diperoleh, hasil dari analisis data, serta interpretasi data beserta penjelasan secara ringkas. Bab V, berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Serta saran atau anjuran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti penelitian dari penelitian. Bagian akhir berisi daftar acuan beserta lampiran-lampiran.